

Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam Kakawin Puja Saraswati

Kadek Dedy Herawan

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: dedykadek@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Secara umum dalam Agama Hindu antara Kebijaksanaan dan pengetahuan menunjukkan hubungan yang sangat dekat. Kedua istilah tersebut terutama digunakan sebagai aspek yang berhubungan dengan pembelajaran. Hubungannya dapat bersifat kausalitas maupun menunjukkan konfirmasi. Pada hubungan kausalitas setiap proses pembelajaran dinyatakan harus menghasilkan kebijaksanaan. Sementara pada hubungan konfirmasi apabila kebijaksanaan tidak tercapai dalam proses pembelajaran maka proses tersebut harus ditata ulang. Secara mitologis maupun filosofis pengetahuan aspek pengetahuan dalam Agama Hindu ditujukan dengan figur Saraswati. Sang Dewi canti yang merupakan permaisuri Dewa Brahma merupakan pengikat teologis bagi kearifan seluruh wujud ilmu pengetahuan. Hal ini bertentangan dengan pandangan kaum hedonis atau materialis yang cenderung memisahkan antara kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Kebijaksanaan bagi golongan semacam itu dinyatakan hanya melibatkan dosis perspektif yang sehat dan kemampuan untuk membuat penilaian yang baik tentang suatu subjek sementara pengetahuan hanyalah mengetahui. Semua orang dapat menjadi berpengetahuan tentang suatu subjek dengan membaca, meneliti, dan menghafal fakta. Meskipun demikian kebijaksanaan disebut-sebut membutuhkan lebih banyak pemahaman dan kemampuan untuk menentukan fakta yang relevan dalam situasi tertentu. Kebijaksanaan selanjutnya diartikan hanya sebagai kematangan yang berdasarkan pengalaman, evaluasi, dan pelajaran-pelajaran tertentu. Seperti halnya kini kata kebijaksanaan berkembang menuju ketersesatan. Misalnya seorang pemegang kebijakan disebut telah membijaksanai krooni-kroninya walaupun itu dilakukan dengan cara yang tidak benar. Jadilah pengetahuan hanya stagnan dalam dimensi kepintaran dan semakin jauh dari kebijaksanaan. Jalan keluar dari bencana semacam itu salah satunya dapat dilakukan dengan mencermati teks-teks suci yang masih memelihara integralitas pengetahuan dan kebijaksanaan.

Kata Kunci : Pemuliaan, Ilmu Pengetahuan, Kakawin Puja Saraswati

Abstract

In general in Hinduism between Wisdom and knowledge shows a very close relationship. Both terms are mainly used as aspects related to learning. The relationship can be causal or show confirmation. In the causal relationship, each learning process is stated to produce wisdom. Meanwhile, in the confirmation relationship, if the policy is not achieved in the learning process, the process must be rearranged. Mythologically and philosophically, knowledge of aspects of knowledge in Hinduism is addressed with the figure of Sarasvati. The goddess of beauty who is the consort of Lord Brahma is the theological binder for the wisdom of all forms of knowledge. This is contrary to the views of hedonists or materialists who tend to separate wisdom and science. Wisdom for such groups is stated to involve only a healthy dose of perspective and the ability to make sound judgments about a subject while knowledge is merely knowing. Everyone can become knowledgeable about a subject by reading, researching, and memorizing facts. However, wisdom is said to require more understanding and the ability to determine the relevant facts in certain situations. Wisdom is then interpreted only as maturity based on

experience, evaluation, and certain lessons. As is the case now the word wisdom develops into error. For example, a policy holder is said to have been wise to his cronies even though it was done in a wrong way. Be knowledge only stagnant in the dimension of intelligence and further away from wisdom. One way out of such a disaster can be done by observing sacred texts that still maintain the integrality of knowledge and wisdom.

Keywords : Superiority, Knowledge, Kakawin Puja Saraswati

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan aspek yang sangat disucikan oleh umat Hindu khususnya di Bali. Terdapat perayaan khusus bagi ilmu pengetahuan yang jatuh setiap enam bulan sekali dalam penanggalan Bali. Disamping itu dalam kesehariannya umat Hindu juga sangat menjaga kesucian ilmu pengetahuan. Sebelum belajar atau menggunakan ilmu pengetahuan secara fungsional umat Hindu terlebih dahulu memohon restu kepada Devi Saraswati. Dengan demikian di Bali ditemukan banyak karya sasstra yang mengangungkan kemuliaan Saraswati. Salah satu dari karya tersebut adalah suatu manuskrip yang berjudul Kakawin Puja Saraswati.

Lontar kakawin Puja Saraswati merupakan salah satu lontar yang tersimpan di Pusat dokumentasi (Pusdok) Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Sebagaimana layaknya kekawin, lontar ini disusun menggunakan bahasa Kawi, yang terdiri dari sepuluh lembar lontar dimulai urutan 1B sampai dengan 10 B (19 halaman). Lontar ini memiliki panjang 35 cm dan lebar 3,5 cm yang masih dalam keadaan baik dan masih bisa terbaca.

Lontar ini terdiri dari 19 Wirama Sardhula, 19 Wirama Jagadhita, dan 6 Wirama Wasantatilaka. Kakawin ini diawali dengan ucapan sembah bhakti yang tulus kepada sang pencipta dan pemberi pengetahuan. Secara umum lontar ini menggambarkan sosok dewi saraswati yang diibaratkan dengan berbagai bentuk lambang keindahan karena merupakan ilmu pengetahuan agama yang dipercaya sebagai sinar dari alam semesta ini, dalam lontar ini menjelaskan tentang keutamaan dari Ilmu pengetahuan yang dalam hal ini menceritakan Dewi Saraswati sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan yang ada, dimulai dengan penciptaan ilmu pengetahuan yang sangat indah yang kemudian pengetahuan itu berkembang menjadi kumpulan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai sinar bagi seluruh umat manusia di dunia ini. Lontar ini merupakan karangan dari Ida Bagus Made Jlantik dari griya kecicang pada tahun caka 1915 atau tahun 1993 Masehi dan ditulis dalam bentuk lontar oleh I Dewa Ayu Mayun Trisnawati pada tanggal 24 Juni 1995.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sangatlah penting untuk menggali nilai-nilai ajaran Agama Hindu yang berada dalam lontar Puja Saraswati untuk dijadikan sebuah pedoman dalam berpikir, berprilaku dan berbicara yang baik. Dengan mengetahui nilai-nilai yang ada lontar Puja Saraswati penulis harapkan akan menambah lebih banyak lagi referensi pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama Hindu. Untuk itulah penulis ingin mengkaji lontar tersebut dengan judul "Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam Kakawin Puja Saraswati". Fokus penelitian ini adalah bagaimana wujud implementasi ilmu pengetahuan yang digambarkan sebagai Saraswati dalam pengaruhnya terhadap manusia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari pengkajian teks. Data yang terkumpul berasal dari analisis dalam naskah lontar yang berjudul Kakawin Puja Saraswati yang tersimpan di Pusat dokumentasi (Pusdok) Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

2. Hasil Penelitian

2.1. Saraswati Sebagai Pemberi Keselamatan

Keselamatan dan ilmu pengetahuan secara kausalitas tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan secara fundamental adalah untuk mendapatkan keselamatan. Walaupun dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan terdapat banyak godaan yang dapat menyebabkan ketidakselamatan. Saraswati kemudian dipuja untuk mendapatkan keselamatan sekaligus menjadi insan utama. Seperti pernyataan Lontar Kakawin Puja Saraswati lembar 2b :

*Nāhan donku maminta sanmata nadah harséng gunā sēngguha,
Salwir ning śruti dharma śastra nguniwéh widyādi kétalama,
Towi kin wékasing hidép tutuga ning tinghal putus ning tutur,
Yékān pangguha ning hulun lana maminté nugrahéng déwati*

Terjemahan

Beginilah tujuan hamba memohon kesediaan kepada yang terpuji (Saraswati) yang disebut sebagai pemilik kebijaksanaan (pengetahuan). Segala ilmu pengetahuan yang baik telah diperdengarkan yang mengawali tersusunnya ilmu pengetahuan menjadi satu. Dan juga kesempurnaan pikiran yang diikuti oleh kebijaksanaan dalam berbicara. Semoga saya dilihat sedang memohon anugerah dari Dewi Saraswati.

Yupardhi (2017:2) menyatakan bahwa Hari Raya saraswati dirayakan oleh umat Hindu dengan dua tujuan. Pertama, menjaga, memelihara, dan mengimplementasikan seluas-luasnya ilmu pengetahuan yang telah diperoleh untuk melahirkan manusia yang berkualitas. Kedua, menyadarkan manusia bahwa tanpa ilmu pengetahuan hidup ini kering, lumpuh, dan tidak berarti. Tradisi pemujaan Saraswati yang berkembang di Bali sejatinya merupakan perpanjangan dari pemujaan Saraswati di India yang telah berlangsung semenjak masa purba. Tradisi tersebut selanjutnya berlangsung pada tradisi *Veda* (*Samhita*) yang tampak pada literature-literatur *Veda*. Seperti diketahui, *Rg Veda* (RV) adalah yang tertua dari *Samhita*, meskipun disusun beberapa waktu setelah 1750 SM, sebagai kumpulan kitab (*mandala*/ lingkaran). Istilah tersebut berasal dari sekitar abad kedua belas SM. *Rg Veda* terdiri dari 1028 himne (sukta) yang disusun dalam sepuluh buku ini. *Sarna Veda* adalah kompilasi dari ayat-ayat tertentu dari *Rg Veda* yang diatur untuk dibacakan dalam pertunjukan ritual. Mengingat tidak mengandung materi baru mengenai Saraswati, maka sang dewi tidak akan diangkat dalam kitab tersebut. *Atharva Veda* (AV) meskipun menunjukkan ciri setua *Rg Veda*, tetapi bentuk tata bahasa menunjukkan usia yang lebih muda dari *Rg Veda*. Michael Witzel pernah menetapkan komposisi *Atharva Veda* pada abad kedua belas SM. Meskipun juga mencakup bagian spekulatif filosofis, *Atharva Veda* dalam banyak hal merupakan teks praktis yang dimaksudkan untuk menangani masalah kehidupan sehari-hari seperti masalah kesehatan, cinta, pernikahan, kebahagiaan, kemakmuran, dan jimat magis. *Yajur Veda* liturgis, yang disusun dari sekitar abad kedua belas hingga kesembilan SM, disusun beberapa abad kemudian daripada *Rg Veda*. Seperti yang ditunjukkan Gonda (1950), bahwa di antara eksponen teks inilah metode praktik pengorbanan dikembangkan. Meskipun tradisi mengatakan bahwa ada seratus satu aliran *Yajur Veda*, lima aliran yang paling awal adalah *Maitrayani* (MS) dan *Kathaka* (KathS) *Samhita*, diikuti oleh *Kapisthala Katha* (hanya terpisah-pisah: sekitar setengah dari yang asli) (KapS) dan *Taittiriya* (TS) *Samhita*. Bagian yang termasuk dalam *Yajur Veda Hitam* adalah *Vajasaneyi Samhita* (VS). Kendatipun di sisi lain memiliki kemiripan dengan *Yajur Veda Putih*. Perbedaan antara yang disebut *Yajur Veda Hitam* (Krsna) dan *Yajur Veda Putih* (Sukla) terletak pada pencantuman bahan penjelas tipe Brahmana pada yang pertama.

Brahmana, lampiran besar untuk *Veda Samhitas*, adalah komentar, ditulis dalam bentuk prosa pada ritual. Kitab ini berperan untuk periode antara 900-500 SM. Bahan Brahmana adalah *Yajur Veda Hitam* yang termasuk dalam kategori ini. Terlepas dari *Samhita*, *Yajur Veda Hitam* yang disebutkan di atas, terdiri atas bagian-bagian dari *Satapatha* (SB), *Taittiriya* (TB), *Aitareya* (AiB), *Paiicavimsa* (PB), *Jaiminiya* (JB), *Kausitaki* (Kausl), dan *Vaddhula Brdhmana*. *Aranyaka* dan *Upanisad* yang merupakan lampiran pada kitab Brahmana, hampir tidak menyebutkan Saraswati. Antara periode *Veda lama* yang diwakili oleh *Rg Veda* dan periode *Veda akhir* dari Brahmana akhir serta *Upanisad awal*, perubahan besar dapat dideteksi di wilayah geografis, pengaturan politik, masyarakat, serta teks dan ritual. *Rg Veda* menunjukkan daerah yang meliputi Afghanistan modern, Panjab dan sekitarnya hingga sungai Yamuna, sedangkan pada periode *Veda akhir* membuktikan pergeseran ke arah timur, membentang di seluruh India utara dari sungai Kabul (Gandhara) di barat ke Benggala di timur, Maharashtra timur laut, dan Andhra di selatan. Secara politis, lima puluh atau lebih suku-suku kecil dan aborigin (*dasyu*) yang terus berkonflik terus menerus digantikan oleh dua kelompok besar, *Kuru-Pancala* dan *Kosala-Videha*, di wilayah yang dibagi menjadi enam belas kerajaan. Secara sosial, para kepala suku (rajan) pada awal periode Weda memerintah atas kaum bangsawan (*ksatria*) dan rakyat biasa, belum lagi

penduduk asli dan pelayan/budak (dasa, dasyu, purusa). Pada akhir Periode Veda, masyarakat dikelompokkan ke dalam tiga kelas (*varnaa*) dari kelahiran dua kali (*arya*) serta kelas penduduk asli (sudra). Dalam hal teks dan ritual, pada periode Rg Veda para dewa dipanggil untuk menghadiri upacara pengorbanan, selanjutnya para dewa diberikan suguhan dan dipuji oleh penyair. Ritual periode Veda akhir yang jauh lebih kompleks disertai dengan himne-himne kuno untuk memuja dewa-dewa dan literatur yang menjelaskan pengorbanan.

Saraswati muncul dalam banyak *mantra* dari Rg Veda, dan dipanggil, khususnya, dalam tiga himne. Sementara Rgveda VI:61 tampak sepenuhnya didedikasikan untuknya, Sang Dewi berbagi dengan rekan laki-lakinya Sarasvant ditujukan beberapa bagian (VII:95:3; VII:96:4-6). Pada bagian tersebut Saraswati adalah sosok yang agak samar-samar, cenderung sebagai dewa sungai laki-laki. Dalam Rgveda I:164:52, Saraswati muncul lebih umum sebagai dewa air yang terhubung atau diidentifikasi dengan *Apam Napat* (putra Perairan). Dalam literatur pasca-Rg-Veda, Sarasvant membentuk pasangan dengan Saraswati. Pada Rg Veda, Saraswati adalah sungai yang didewakan yang mewakili kelimpahan dan kekuatan. Sang Dewa dikaitkan terutama dengan Air (*Apas*) dan Dewa Badai (*Marut*) yang membentuk tiga serangkai dengan dewi pengorbanan Ila dan Bharati. Pada perkembangan selanjutnya, dalam konseptualisasinya berakar pada hubungan Rg Veda dengan pemikiran yang diilhami (*dhi*) yang pada gilirannya terkait dengan kegiatan pengorbanan di tepi sungai suci Saraswati.

Dalam Lontar Kakawin Puja Saraswati lembar 4a kekuatan ilham (*dhi*) Saraswati dianalogikan sebagai halnya matahari yang bersinar di dunia :

*Himpér hyang rawi ning nabhastala murub téjanya nintyéng sarāt
Diwyā tonya mahā prabhāwa mamangun solah tri kāyātmaka
Sampat parbwata bahni muntab amangun kaścaryaning wwang mulat
Yapwan pandita buddhi śuddha gunawan śastrāthawa darmādhika*

Terjemahan :

Bagaikan matahari yang bersinar di cakrawala yang sinarnya selalu menyinari dunia. Terlihat sifat utama perwujudan agung yang membentuk tiga prilaku (trikaya). Perwujudan prilaku yang mengantarkan kepada keselamatan membangun sifat terpelajar bagi orang yang menekuni. Apabila demikian akan menjadi orang yang berpengetahuan luhur memiliki prilaku yang tersucikan memahami segala ilmu pengetahuan dan menjadi orang yang cerdas

Sinar serupa juga disebutkan dalam Lontar Kakawin Puja Saraswati lembar 6b :

*Sūnyāti sūnyā kita mungguking angga sarva
Déyanta bhaswara hēning kita jāti rūpa
Stirongguhing hrdaya madya cińipta kāla
Sūksmāti sūksmā sarira ri śarwva śāstra*

Terjemahan :

Didalam keheningan beliau (Saraswati) menampakkan wujudnya. Kilauan sinar suci adalah wujud beliau yang sebenarnya. Berstana teguh didalam hati ketika sedang berpikir. Merupakan roh dari badan yang disebut dengan segala ilmu pengetahuan

Terdapat kecenderungan dalam permohonan pemuja untuk perlindungan, kekuatan Saraswati yang tak terkalahkan terlihat mendominasi. Kata-kata seperti *acchidra* (tak terputus/ tidak dapat dipecahkan) dan *durdharsa* (sulit untuk diserang/ tak terkalahkan) digunakan untuk mencerminkan panjinya yang perkasa dalam banjir besar. Bukan hanya welas asihnya yang dielu-elukan, melainkan kekuatan yang bersumber dari dirinya. Tampak jelas di balik ekspresi seperti *priya priyasu* terdapat ketakutan tertentu terhadap seorang ibu yang sangat kuat dan tidak terkendali yang energi kekerasannya diharapkan dapat diarahkan dengan penuh belas kasihan. Seperti airnya yang liar dan mengamuk, ibu ini memiliki penampilan (*ghora*) yang ganas dan menggerikan. Sang Dewi yang tetap perkasa dan tak tergoyahkan sebagai pelindung laksana benteng logam (*sarasvati dharunam ayasi pu*) diminta untuk menaklukkan musuh-musuhnya. Saraswati juga merupakan sosok yang dicintai (*jesi satrun*) yang disebut pembunuhan orang asing yang bermaksud jahat dengan agresi kekerasannya digambarkan sangat jelas.

Dalam RgVeda kata *dhi* dan *vac* yang berjalan beriringan sehingga dapat dikatakan Saraswati yang berulang kali dikaitkan kedua istilah tersebut menunjukkan nuansa kausalitas. Pada gilirannya, melalui *dhi* (pencerahan) secara implisit terhubung dengan *vac*. Sebagaimana kata-kata yang bijak (*vac*) terlahir dari pikiran yang tercerahkan (*dhi*). Saat Saraswati memberikan ilham pada pikiran, Sang Dewi memanifestasikan dirinya dalam bentuk puisi, doa, dan pidato. Oleh karena itu, aspek *dhi* dalam diri sang dewi merupakan hal mendasar bagi pemulihan hubungan secara bertahap dan akhirnya identifikasi Saraswati dekat dengan ucapan. Sebenarnya, dalam Rg Veda, dewi sungai dan ucapan memiliki gambaran yang sama dalam bahasa metaforis yang dengan demikian juga menyatakan keduanya. Kelancaran air sungai Saraswati mirip dengan kelancaran pembicaraan yang muncul dari pemikiran yang diilhami. Asosiasi Saraswati dan pidato, tidak pernah diungkapkan dalam Rg Veda, namun hadir pada tingkat ritual yang dilakukan di tepi Sungai Saraswati melalui pembacaan himne yang diilhami dan disertai persesembahan ke dalam api suci. Hubungan dewi sungai dengan nyanyian dan komposisi himne pasti akan berkontribusi pada hubungannya dengan pemikiran yang diilhami dan dalam jangka panjang dengan ucapan. Lebih jauh lagi, dampak selanjutnya bahwa istilah *Bharati* yang dikenal sebagai *hotra bharati*, dihubungkan dengan ucapan dalam bentuk pembacaan. Sama seperti Saraswati akan diidentifikasi dengan *Vac*, sementara istilah Bharati pada masa Purana memiliki makna yang serupa. Sebagaimana dapat ditemukan dalam Brhaddevata dari periode Purana akhir bahwa *Vac* disebut Bharati (bahasa para Bharata). Titik hubungan lain antara Saraswati dan *vac* adalah suara, hal ini sangat umum untuk aliran sungai dan ucapan. *Vac* secara lebih jelas lagi dapat diterjemahkan sebagai suara. Suara air Saraswati, seperti yang sering diagungkan dideskripsikan dengan kuat saat mengeluarkan suara seperti sapi mengembek, mengaum seperti banteng, dan mendengus keras seperti babi hutan.

Kandungan akuatik *mantra-mantra Veda* meskipun hanya simbolis, menghubungkannya air/sungai dengan Saraswati seperti halnya keluasannya. Sebab sang dewi sungai juga mengisi lebih dari satu alam, bumi dan ruang luas di antaranya, melampaui bidang-bidang ini, bahkan melampaui alam pencipta itu sendiri. Sang Devi menggerakkan ciptaan dengan melahirkan aspek maskulin dan dengan demikian menjadi pencipta dirinya sendiri. Seperti halnya air yang menjadi penghasil semua yang tidak bergerak dan bergerak. Keberadaan sang dewi juga disamakan dengan angin dan memungkinkan makhluk-makhluk untuk bernafas. Secara lebih luas *vac* juga terkait erat dengan nafas (elemen udara), karena ucapan bergantung padanya. Sebagai kekuatan yang tak terlihat, meliputi segalanya, menghasilkan, menopang, dan meluas melampaui ciptaan. *Vac* dikatakan sebagai prototipe *Atman-Brahman* dari Upanisad. Dalam Aitareya Brahmana keduanya dinyatakan identik melalui pernyataan *brahma vai vac*. Sebab *Brahman* dalam Rg Veda sangat sering merupakan singkatan dari himne atau syair yang mengiringi ritual, keduanya terkait erat pada tingkat tuturan yang utama. Dalam pengertian ini *vac* kemudian menjangkau bahkan melampaui Saraswati sebagai entitas yang sangat dominan berada di dalam ciptaan. Ada pula yang menyebutkan unsur ini hanya mengalir melalui daripada melampauinya. Keberadaan Saraswati terletak pada unsur airnya yang penuh kreativitas dan memberi kehidupan, sehingga dapat mewujudkan kelimpahan dan kekuatannya yang tak habis-habisnya. Sebagai ibu yang kuat, Saraswati memberi, memelihara, dan melindungi segala ciptaan. Saraswati adalah sungai pemikiran yang diilhami banjir besar *dhi*. Saat pemikiran yang diilhami diubah menjadi ucapan, Saraswati menyanyi dengan gembira, menari dari darah pegunungan untuk bergabung dengan lautan.

Transformasi Saraswati menjadi *Sarasvati-Vac* telah menjadi subyek diskusi yang sangat minim karena coraknya yang cendeung hanya ikonografis. Macdonell (1912) misalnya, menyarankan penyembuhan Indra oleh Saraswati melalui kata-kata di Vajasaneyi Samhita sebagai titik permulaan. Sungguh tidak mungkin sang dewi digambarkan tiba-tiba terpaksa melahirkan pembicaraan jika dia tidak memiliki hubungan langsung dengan *Vac* dalam Rg Veda. Sementara itu Oldenberg (1912) melihat lebih jauh ke belakang dan dengan cermat mencatat fungsi Saraswati sebagai inspirator himne dalam Rg Veda Lainnya, seperti halnya Keith (1914) yang menyarankan pertimbangan geografis. Pertimbangan ini khususnya berkaitan dengan keberadaan tepi sungai Saraswati yang menjadi tempat lahir dan berkembangnya budaya Veda serta nyanyian-nyanyian suci yang dilantunkan kemudian.

Pada studi yang lebih baru, Airi dalam bukunya tentang Saraswati dalam literatur Veda secara mengejutkan tidak membahas mengapa identifikasinya dengan ucapan dapat terjadi. Sementara Khan dalam karyanya tentang Saraswati dalam literatur Sansekerta menyatakan bahwa Air suci sungai Saraswati, memberikan kehidupan kepada orang-orang yang tinggal di sepanjang tepiannya berserta kehidupan segar yang menyebabkan pidato suci dalam bentuk himne suci, yang menuntun pada pemuja untuk mengidentifikasi sungai dengan ucapan atau menganggapnya sebagai dewi ucapan. Sementara Kanailal Bhattacharyya dalam monografinya tentang Saraswati berpikir bahwa ide utama yang mendasari konsep kedua dewa ini adalah *Vac* dan Saraswati sebagai keberuntungan yang membawa kemakmuran dan kelimpahan yang membahagiakan. Bhattacharya menambahkan bahwa identifikasi dimungkinkan oleh karakteristik dan asosiasi bersama dengan sejumlah dewa yang sama, seperti Maruts dan Asvin. Hanya ada satu penelitian yang benar-benar membahas faktor-faktor yang berkontribusi pada identifikasi dewi sungai dengan ucapan yakni pembahasan Pusan dan Saraswati karya Gonda yang diterbitkan pada tahun 1985, lima bab pertama yang berhubungan dengan Veda dan Saraswati. Pada tulisan tersebut Gonda mengumpulkan himne-himne *Veda* yang relevan untuk menyimpulkan bahwa *Sarasvati-Vac* berutang keberadaannya pada empat faktor mendasar, yang masing-masing dapat dirinci: asosiasi Saraswati dengan dewi ritual Ida/Ila dan Bharati, Identifikasi Saraswati dengan sapi yang dikaitkan dengan *Vac*, hubungan sapi dan Saraswati dengan *dhi*; serta perairan purba sebagai sumber *Vac*. Sebagai studi serius pertama tentang masalah tersebut, karya Gonda tentu bermanfaat. Kendatipun demikian banyak pula referensi tekstual yang disajikan oleh Gonda tidak diempatkan dalam urutan sejarah yang berurutan yang berakibat tidak memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan konseptual bertahap tentang *Veda* dan Saraswati. Urutan yang membahas faktor-faktor yang berkontribusi pada identifikasi Saraswati dengan *Vac*, lebih jauh lagi, tidak diatur sedemikian rupa untuk mengikuti lintasan dari sungai ke ucapan. Bab pertama Gonda adalah tentang dewi sungai, tetapi malah mengalihkan diskusi tentang ai yang sangat dekat dengannya sebagai sungai ke bab terakhir tentang Saraswati.

Seperti yang tampak jelas pada karyanya, Gonda berutang fungsi dan kualitasnya yang paling penting karena bagaimanapun sang dewi diidentifikasi sebagai salah satu perairan. Pembacaan himne di tepi sungai Saraswati, sejatinya merupakan faktor penting yang berkontribusi pada identifikasi Saraswati dengan *Vac* yang tidak termasuk di antara faktor-faktor utama. Gonda selanjutnya menunjukkan hubungan Saraswati dengan *dhi* yanh terkait dengan pembacaan himne sejatinya benar-benar mendasar dalam proses transformasinya. Citra sapi pada pengkajian tersebut tampaknya memberikan dukungan sekunder kepada asosiasi *Sarasvati-dhi*, dan juga *Vac*.

2.2. Saraswati Sebagai Pemberi Berkat

Kemurahatian Dewi saraswati sebagai pemberi berkat kesucian hati yang mampu melenyapkan kabut kekotoran batin (hati) tampak dalam Lontar Kakawin Puja Saraswati lembar 5a :

Nāhan déngku mangastawéng rahina ratri maréki suku sang Śāraswati

Hyunkwā nangga panugrahā nulusa pūrṇa rahayu pasarira nitiman

Widdhyo darma ni sang pinandita muwah wihikana ri sakojaring haji

Śuddhājnana umandēlēng hrdaya mangruraha jeladha munggahing hati

Terjemahan :

Beginilah tujuan hamba saat hari sudah malam memuja dihadapan kaki Sanghyang Aji Saraswati. Berharap mendapat anugerah yang thulus sempurna mendapatkan selamat pada diri yang berpikiran bijak. Ilmu pengetahuan yang baik dari sang suci yang terpelajar dan juga memahami segala isi ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang disucikan mampu memandang kesucian hati menghancurkan awan (kabut) yang berada dalam hati.

Dalam Atharva Veda, Saraswati muncul sebagai penyembuh dan pemberi kehidupan, sebagaimana tanda-tanda yang sudah jelas dalam Rg Veda. Beberapa bait Rgveda yang diulang di dalamnya menyatakan bahwa Saraswati air tidak hanya membawa sifat yang memberi kehidupan dan penyembuhan di dalamnya. Lebih jauh Saraswati secara khusus dipanggil untuk memberikan keturunan dan menempatkan embrio dalam rahim wanita. Dalam Atharva Veda Saraswati dipanggil,

bersama dengan Agni, Savitr, dan Brahmanaspati, dalam doa untuk pemulihan kejantanan. Bahkan sang dewi dipuja untuk menyembuhkan cacat pada tubuh, ucapan, dan tindakan untuk menghancurkan racun, bersama dengan Surga, Bumi, Indra, dan Agni. Setelah dalam Rg Veda, pada Athvarvaveda dikatakan lagi bahwa Saraswati telah menyalih menyembuhkan Indra. Demikianlah Saraswati memberi dan menopang kehidupan sehingga berbagai bentuk *prana* disembah. Terutama kolaborasinya bersama-sama dengan Mitra, Varuna yang banyak dipuji berkaitan dengan percintaan. Saraswati kemudian dipanggil dalam upacara pernikahan manakala pengantin wanita diminta untuk memberi penghormatan kepadanya. Sarasati dalam posisi ini terutama terhubung terutama dengan masalah duniawi dan dipuja untuk memuluskan permohonan-permohonan material.

Aspek pemenuhan kehidupan material Saraswati ditujukan oleh symbol wanita cantik yang sangat menarik secara material. Pitriani (2022:68) menyatakan imbol Saraswati yaitu berupa seorang Dewi yang cantik bertangan empat yang masing-masing memegang atribut teratai, wina, keropak dan genitri adalah mengandung arti semua makna dari Ilmu Pengetahuan itu sendiri. Dewi disimbolkan dengan seorang wanita yang cantik serta menawan, menarik, dan memikat hati pada setiap orang yang menginginkannya untuk dapat memiliki. Kecantikan yang ada pada Dewi itu merupakan makna kekuatan dari ilmu pengetahuan yang suci itu menarik karena indah, lemah lembut dan mulia, sehingga setiap orang bijaksana tidak akan jemu-jemunya berusaha untuk mempelajarinya guna dapat memiliki.

Asosiasi Saraswati dengan hal-hal duniawi dalam Atharva Veda mencerminkan orientasi karakteristik teks itu sendiri. Selain itu, karena Saraswati memang pada beberapa kesempatan dipanggil bersama dengan dewa-dewa lain seperti misalnya permintaan bantuan dalam hal cinta, pemulihan kejantanan dan menyembuhkan penyakit cacingan. Fungsi-fungsi tersebut memang tidak dapat ditafsirkan secara khusus sebagai miliknya, tetapi tanpa peran sang dewi permohonan para pemuja seakan tidak menjadi lengkap. Seperti kemampuan penyembuhan dan pemberian keturunan sama sekali bukan peran baru sebagaimana yang tampak dalam Atharva Veda, tetapi ditemukan lebih tepatnya dalam bagian-bagian yang dikutip langsung dari Rg Veda. Hal ini semakin meneguhkan peran sang dewi yang juga sangat tua untuk penganugerahan berat-berkat duniawi.

Pembahasan lain yang menarik dalam Atharva Veda adalah penyebutan tiga Saraswati (*tisrah sarasvatih*). Ketiganya tidak diragukan lagi adalah tiga dewi Saraswati, Ila, dan Bharati, yang dalam semua himne Rg Veda sering disebut sebagai *tisro devih*. Meskipun Sayana menafsirkan *tisrah sarasvatih* baik sebagai Saraswati dalam bentuk trayi vidya (Rg, Sama, dan Yajur Veda) atau sebagai tiga dewi. Selanjutnya hanya opsi kedua yang mungkin karena yang pertama mewakili interpretasi bahwa tidak hanya Saraswati sebagai dewi pengetahuan dan ibu dari Weda, tetapi juga dari *trayi vidya*. Penyebutan para dewi sebagai *tisrah sarasvatih*, bagaimanapun tidak boleh ditafsirkan sebagai identifikasi dari ketiganya. Sebagaimana Ila dan Bharati bergabung menjadi dua bentuk lain dari Saraswati yang satu. Sebaliknya, seperti *sapta hotarah* misalnya adalah bentuk jamak yang menunjuk tiga angka yang terpisah. Meskipun Saraswati kemudian diidentifikasi dengan Bharati, pada pembahasan tersebut bentuk jamaknya menunjukkan asosiasi tiga dewi yang berelasi erat dan dominasi Saraswati diantara ketiganya.

Dalam Yajur Veda, Saraswati ditempatkan dalam lingkungan yang sangat ritualistik. Aspek airnya hampir tidak disebutkan, namun sifat penyembuhan dan pemberi hidup darinya diwujudkan sebagai ‘tabib’ Saraswati, serta identitas suaranya sebagai *Vac*. Ritual *Sautramani* yang muncul dalam Yajur Veda Hitam dan Putih, dan dimaksudkan untuk menangkal berbagai bentuk kejahatan dalam kehidupan pribadi para pemuja dan untuk memastikan kesuksesan, kemenangan, dan seterusnya. Ritual ini berputar di sekitar mitos penyembuhan *sutraman* (perlindungannya baik). Mitologi tersebut secara ringkas terjadi ketika Indra mengalami mabuk Soma yang berlebihan sehingga tidak berdaya kemudian berhasil disembuhkan oleh Saraswati dan Asvins.

Ritual yang kompleks ditemukan dalam Yajur Veda, terutama di Vajasaneyi Samhita dan ritusnya sendiri kemudian dijelaskan dalam Brahmana dan Sutra Srauta. Dibutuhkan empat hari untuk melakukan ritual tersebut (*caturatra*), tetapi pengorbanan utama ditempatkan pada hari terakhir ketika persembahan susu, sura minuman keras spiritual, berbagai binatang, dan tiga puluh tiga persembahan

kuah lemak yang diperoleh dari memasak makhluk yang dikorbankan untuk dipersembahkan kepada Indra, Saraswati, dan Asvin. Mitologi tersebut dimainkan kembali sebagai ritual ketika bagian persembahan bagi Indra diberikan kepada Saraswati dan Asvin. Dinyatakan bahwa dengan ditemani oleh Dewa Kembar Asvin sebagai tabib, Saraswati memberikan kepada Indra sifat-sifat khasnya (*indriyani*) melalui *vac*. Saraswati menjalin bentuk batinNyadan menganugerahkan berat yang indah bagi Indra. Saraswati dan Asvin dai mulutnya menghasilkan napas *vyana*. Dalam bagian ini Saraswati secara simbolik digambarkan sebagai permaisuri *Asvin*, yang mengandung embrio yang terbentuk dengan baik di dalam rahimNya (*sarasvati yonyam garbham antar asvibhyam patnisukrtam bibharti*). *Asvibhyam* dapat dipahami baik sebagai instrumental, datif, maupun ablatif. Sebagai instrumental, dapat ditafsirkan dengan *sukrtam* sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Asvins. Sebagai datif dapat ditafsirkan dengan *bibharti* yang berarti sosok yang menanggung untuk Asvin. Sebagai ablatif dapat ditafsirkan dengan *garbham* yakni embrio dari Asvin. Saraswati memberikan Indra kemampuannya (*indriyani*) dan melalui *prana* energi maskulinnya (*viryam*).

2.3. Saraswati Sebagai Penyangga Dunia

Peran Saraswati sebagai penyangga dunia tercermin dari potensinya untuk menganugerahkan keutamaan ilmu pengetahuan sebagaimana yang tercermin dalam Lontar Kakawin Puja Saraswati lembar 6a :

*Pung lingga kojara ning āgama tatwa déwi
Trilingga ta saka wuwus paśarira déwi
Yan ring napung saka śarira niréki tan lén
Sanghyang Śāraswati wēkas nira nindya ring rāt*

Terjemahannya :

Begitulah disebutkan dewi Saraswati dalam filsafat Agama. Perwujudan saraswati seperti penyangga tiga tempat/dunia. Apabila berada dalam tiang kesadaran tertinggi, beliau tiada lain Dewi saraswati yang selalu memancarkan kesempurnaan di dunia ini

Saraswati umumnya diidentifikasi dengan ucapan yang sebagaimana tampak dalam Samhita. Ucapan tersebut juga menjadi penyangga dunia sebagaimana suku kata Om yang merupakan unsur suara/ ucapan. Kitab-kitab Brahmana sebagaimana Maitrayani, Kathaka, Kapisthala Katha, dan Taittiriya Samhita dengan tegas, konsisten, dan berulang kali menegaskan identitas tersebut sebagai *vag vai sarasvati*. Bahkan ketika air sungai Saraswati digunakan untuk pensucian, orang tersebut dikatakan ditaburi ucapan-ucapan bertuah. Dalam Satapatha Brahmana (11:2:6:3) Saraswati berpasangan dengan aspek maskulinnya yakni Sarasvant, sebagai ucapan dengan pikiran (*manas caivasya vak cagharau sarasvams ca sarasvati ca*). Saraswati yang disebut-sebut berjasa menempatkan ucapan pada makhluk ciptaan (*sarasvaty eva srstas vacam adadhat*) dan dengan demikian, seperti yang dijelaskan oleh Taittiriya Samhita kemampuan berbicara orang yang sakit kronis kembali kepada sang dewi untuk kemudian dikembalikan kepada orang yang menderita dengan berkat dari sebuah persembahan.

Secara tegas ujung lidah kurban kuda sebagaimana telah dicatat dalam Vajasaneyi Samhita, dipersembahkan kepada Saraswati selama pelaksanaan Asvamedha Yajna. Terdapat pula kebiasaan ketika seseorang yang tidak dapat berbicara (atau berbicara dengan benar) mempersembahkan seekor domba kepada Saraswati. Sebagai imbalannya, Saraswati memberikan kemampuan berbicara kepada individu yang kemudian mampu berbicara dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Kathaka Samhita bahwa seseorang yang darinya ucapan menarik diri harus menawarkan seekor domba betina kepada Saraswati karena Saraswati adalah ucapan. Sebab ketika Saraswati menjauh dari seorang individu maka ucapan juga akan menjauh. Individu tersebut dapat saja memiliki potensi untuk berbicara, namun karena beberapa halangan tidak dapat melakukannya. Saraswati membawa kesinambungan ritual bukan hanya karena Sang Dewi diidentifikasi dengan ucapan, tetapi melalui identitasnya sendiri sebagai sungai yang mengalir serta mewakili ketidakterputusan. Melalui Saraswati yang mewujudkan ucapan yang mengalir, pengorbanan dilakukan terus menerus dan akhirnya menjadi berhasil. Pada fase tersebut hubungan antara ucapan dan Saraswati dapat ditemukan dalam aliran

sungai yang mengalir. Sebaliknya, Saraswati dapat dipanggil untuk efek negatif pada kemampuan orasi lawan atau pihak-pihak yang menyebabkan jeda dalam kelancarannya. Sebagaimana orang yang berperkara tentang ladang atau ternak harus mempersesembahkan sapi perah yang telah berhenti memberikan susu (*dhenustari*) kepada Saraswati. Melalui cara semacam itu si pemberi kurban dapat menghindari pembicaraan dari lawan-lawannya melalui *vac*, sebagaimana yang kembali dipertegas dalam Maitrayani Samhita. Demikian pula, dalam Aitareya Brahmana, seorang petugas ritual dikatakan harus melafalkan mantra Saraswati dalam kebingungan jika ingin mendapatkan perlindungan dalam upacara di tempatnya ditugaskan.

Yajna yang dilakukan di dunia adalah bertujuan untuk menjaga keteraturan dunia. Dapat dikatakan bahwa *Yajna* adalah penyangga dunia sebagaimana dinyatakan dalam Atharvaveda, XII. 1.1 :

*Satyam brhad rtam ugram diksa
Tapo brahma yajna prthivim dharayanti*

Terjemahan :

Eksistensi *satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, *brahma*, dan *yajna* adalah tiang penyangga tegaknya dunia

Pernyataan Atharvaveda tersebut menjadi landasan bagi umat Hindu untuk melaksanakan berbagai jenis pengorbanan. Manakala *yajna* terhenti maka kestabilan alam/ dunia juga mengalami keterancaman. Maka siapapun yang berkontribusi dalam pelaksanaan *yajna* berarti telah turut serta dalam menjaga stabilitas dunia. Dalam hal ini Saraswati sebagai pelindung dari pembaca-pembaca *mantra* dalam ritual juga turut menjadi penopang tegaknya dunia.

Dalam Lontar Kakawin Puja Saraswati lembar 5b-6a dinyatakan pelaksanaan *yajna* yang dilakukan oleh umat Hindu mesti didasari oleh kebijaksanaan yang cemerlang :

*Apan tan hana mangluwih luwihanéng guna nira ni puhojaring haji
Prajna méda widagdha tan hana kapingginga nira ring ulah sulaksana
Salwirning kapalambangā lègóng arūm pragiwaka sarwa cakṣu sakrama
Sang manggèh paka dipa ning sang hati pandhita guna ganita wruhing sarāt*

Terjemahan :

Sebab tidak ada yang melebihi kualitas beliau sang pemberi pengetahuan (Saraswati)

Yang bernafsu ingin pintar dan termasyur tidak ada apa-apanya disbanding orang yang berprilaku baik. Segala yang dilambangkan dengan bentuk keindahan, itulah kebijaksanaan yang mampu memandang segala yang ada. Yang disebutkan itu (Saraswati) bagaikan cahaya dalam hati orang terpelajar utama yang memiliki pengetahuan dan pemikiran yang penuh pertimbangan di dunia ini.

Dalam kisah-kisah mitologis diyakini Saraswati merupakan Putri Brahma. Tatkala Brahma tidak memiliki pasangan yang tepat untuk melakukan penciptaan maka diangkatlah puteri (sesuatu yang tercipta dari tubuhNya) dalam proses tersebut. Semua makhluk kemudian terlahir dari penyatuan Brahma dan Saraswati yang dimulai dengan Manu sebagai manusia pertama. Tema penyatuan ayah dengan putrinya sejatinya telah ada dalam Rg Veda sebelum masa purana. Sebenarnya jika dengan hati-hati dibandingkan bagian-bagian Rg Veda yang relevan dengan kisah purana tersebut mirip dengan narasi perkawinan Brahma Prajapati dan putrinya. Narasi Brahma pada gilirannya membentuk dasar untuk kisah dalam Purana yang menceritakan penatuan Brahma-Saraswati. Dengan demikian *mantra-mantra* Rg Veda dan turunan Brahma sangat penting dalam memahami mitologi yang berkembang di sekitar Saraswati pada masa Purana. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas Brahma dan Saraswati atau Prajapati dan putrinya, beberapa bagian Rg Veda maupun Brahma yang relevan telah dirujuk, diringkas, dan paling banyak satu baris atau lebih telah dikutip. Pemeriksaan sistematis yang menyatukan semua bait *Veda* terkait bertujuan untuk menunjukkan hubungannya satu sama lain, telah dilakukan oleh Jamison dalam karyanya tentang mitos *Svarbhanu-Surya*. Menurut Jamison, inses Prajapati berasal dari persatuan Surya dengan putriNya, melalui penggantian Prajapati untuk Surya dan penghukum Rudra-Agni untuk Svarbhanu-Agni. Jelaslah bahwa perkawinan antara Saraswati dan Brahma bukanlah dalam artian hubungan seksual seperti yang terjadi di dunia manusia. Pandangan semacam itu sejatinya rawat menimbulkan cemoohan dan citra buruk terhadap dewa-dewa purana. Ketika dipahami bahwa perkawinan yang

yang dimaksud lebih kepada nuansa ideologis/ konseptual untuk melahirkan eksistensi dunia beserta isinya maka tidak akan lagi dikait-kaitkan dengan penyimpangan moral maupun isu-isu negatif lainnya.

Pembacaan kitab *brahma* sebagai rumusan kebenaran akan menunjukkan bahwa *Vac* memilih nilai keindahan yang mendatangkan penghiburan selain pengetahuan yang merupakan unsur esensialnya. *Vac* seperti yang diketahui secara umum mewakili semua bentuk pengetahuan dan mewujudkan *Veda* sebagai bentukan utamanya. Selanjutnya dalam *Veda* juga terkandung berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk menjaga keteraturan dunia. Apabila tanpa pengetahuan maka seluruh dunia menjadi kehilangan keteraturannya. Demikian pula apabila dunia hanya dipenuhi oleh pengetahuan yang liar maka kekacauan dan kekejaman merupakan akibat yang tidak dapat dihindari. Mariastri (2021:12) menyatakan agar ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh dewi Saraswati bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka mereka harus mendasari dirinya dengan moral yang baik ketika mempelajari ilmu pengetahuan. Pada posisi tersebut Saraswati ditujukan sebagai penguasa ilmu pengetahuan yang selanjutnya mengarahkannya kepada tujuan-tujuan yang mulia.

3. Simpulan

Peran Dewi Saraswati sebagai pemberi keselamatan dalam Kakawin Puja Saraswati berkaitan dengan potensi yang terdapat pada sang dewi sebagai pemilik kebijaksanaan (pengetahuan). Melalui kebijaksanaan seorang pencinta ilmu pengetahuan dapat terhindarkan dari godaan-godaan maupun rintangan yang membahayakan. Apabila seorang yang mempelajari ilmu pengetahuan tidak mendasarkan dirinya pada kebijaksanaan dan moralitas yang baik maka rentan terjebak dalam ketakburhan maupun penyimpangan perilaku yang membawa kehancuran. Aspek pemberi berkat dari Sang Dewi merupakan konsekuensi logis dari disiplin rohani maupun ketaatan moral dari pencinta-pencinta pengetahuan. Setiap pemilik maupun penerap ilmu pengetahuan akan menemukan kebahagiaan sejati manakala telah menerapkan prinsip-prinsip *sutra* dengan bersungguh-sungguh. Hal ini merupakan bentuk balas budi kepada Dewi Saraswati yang telah berkenan menganugerahkan ilmu pengetahuan. Manakala standar-standar moralitas maupun rohani telah dipenuhi maka tercapailah kedamaian dan keselarasan dunia. Pada fase tersebut manusia bukan hanya berpangku tangan maupun hanya mahir berteori sebagai pemuja Saraswati. Dalam dimensi tersebut mempakkan hasil kerja keras seorang pemuja yang turut berperan membangun dunia impianya. Dalam Kakawin Puja Saraswati tampak dimensi tekstual maupun kontekstual dari keutamaan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Gonda, Jan. 1950. *Notes on Brahman*. Utrecht: J. L. Beyers
- Keith, Arthur Berriedale, trans. 1914. *The Veda of the Black Yagus School Entitled Taittiriya Sanhita*. 2 vols. *Harvard Oriental Series*, vols. 18-19. Cambridge, Mass.: Harvard University Press. Reprint, Delhi: Motilal Banarsi das, 1967
- Macdonell, Arthur Anthony and Arthur Berriedale Keith. 1912. *Vedic Index of Names and Subjects*. 2 vols. *Indian Text Series*. London. Reprint, Delhi: Motilal Banarsi das, 1958, 1967, 1982
- Marastri, I Gusti Ayu Ketut Yuni. 2021. *Makna Simbol Dewi Saraswati pada Fungsi Perpustakaan*. Dalam *Jurnal studi Agama* Vol 4 no 2 tahun 2021
- Oldenberg, Hermann. 1912. *Rgveda. Textkritische und exegetische Noten*. 2 vols. *Abhandlungen der Königlichen Gesellschaft der Wissenschaften in Göttingen*, nos. 11, 13. Berlin: Weidmannsche Buchhandlung
- Pitriani, Ni Rai Vivien. 2022. *Feminisme dalam Perayaan Saraswati Sebagai Bentuk Pemuliaan terhadap Wanita*. Dalam *Jurnal Haridracarya* Volume 3, no 1, Tahun 2022.
- Yupardhi, Wayan Sayang. 2017. *Saraswati Puja* dalam Kehidupan beragama Umat Hindu. Dalam *Jurnal Pangkaja* Volume 20, No 1, Maret 2017.